

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang menuntut peserta didik untuk lebih banyak mengasah pikiran dalam memecahkan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Uno (2010:109) bahwa “seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis. Disamping itu, matematika dapat memudahkan dalam pemecahan masalah karena proses kerja matematika dilalui secara berurut yang meliputi tahap observasi, menebak, menguji hipotesis, mencari analogi, dan akhirnya merumuskan teorema-teorema”. Hal ini tentunya menjadikan pelajaran matematika lebih bermanfaat dalam menumbuhkembangkan dan membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu memecahkan masalah dengan baik.

Dalam upaya membelajarkan matematika tidak hanya berpusat pada proses transfer ilmu semata, melainkan untuk membantu dalam membentuk pola pikir peserta didik agar mampu memecahkan masalah dengan cermat, logis, kritis dan tepat untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang mahir dan terampil dalam menerapkan matematika pada kehidupan sehari-hari.

Paradigma peserta didik bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang rumit. Hal ini membuat peserta didik menjadi malas dalam berpikir analitis, sehingga upaya guru untuk membuat peserta didik mampu memecahkan masalah matematika belum tercapai secara maksimal. Sementara itu, dalam pembelajaran

matematika dewasa ini sudah hampir disetiap kompetensi dasar yang ada menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang dimaksud.

Disamping itu, guru yang berfungsi sebagai penengah dalam pembelajaran masih mengutamakan pembelajaran berupa ceramah yang monoton sehingga menjadikan siswa merasa bosan dan jenuh dengan cara guru memberikan materi. Dan tentu saja, materi yang diberikan oleh guru tersebut tidak dapat diserap sepenuhnya oleh siswa. Hal ini tercermin dari hasil analisis ketuntasan belajar siswa kelas VIII-A yang berjumlah 28 orang pada Tahun Ajaran 2014/2015 di SMPN 2 Limboto Barat hanya ada 15 siswa yang mampu memenuhi standar KKM yang ditentukan dengan persentase 53,57% yang tergolong sangat rendah.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah berupa soal cerita. Siswa belum mahir dalam mengidentifikasi apa yang diketahui, ditanyakan serta konsep dasar apa yang akan digunakannya dalam menyelesaikan soal yang disodorkan oleh guru. Oleh karena itu guru harusnya lebih kreatif dan inovatif dalam menanggulangi masalah ini.

Permasalahan di atas tentunya tidak sepenuhnya merupakan kesalahan dari siswa. Bisa jadi pemilihan cara mengajar yang monoton dan berpusat pada guru mengakibatkan hal-hal seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Limboto Barat. Pemilihan metode mengajar yang berpusat pada guru menjadikan siswa cenderung jenuh dengan materi-materi yang ujung-ujungnya membuat mereka memilih jalan untuk menghafalkan materi yang mereka dapatkan tanpa memahami substansi

materi yang mereka dapatkan tersebut. Dan hal inilah yang menjadikan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah bisa dikatakan rendah. Oleh karena itu, pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru, sudah seharusnya berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa guna untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran matematika melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Dengan memperhatikan persoalan di atas, guru harus selektif dalam menggunakan metode pembelajaran yang relevan. Salah satu metode pembelajaran yang mampu membangkitkan minat siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah metode penemuan terbimbing. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sund dalam Roestiyah (2012:20) bahwa “dalam metode penemuan ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi”. Ini jelas bahwa dalam penggunaan metode penemuan terbimbing bisa membuat siswa mampu menemukan dan memecahkan masalah itu melalui bimbingan guru.

Metode Penemuan terbimbing ini cocok digunakan pada materi Teorema Pythagoras karena pada dasarnya untuk menerapkan metode penemuan terbimbing, siswa harus memiliki sedikit pengetahuan mengenai materi yang akan diajarkan. Melihat bahwa siswa sudah memiliki sedikit pengetahuan mengenai segitiga, maka sudah tepat untuk pemilihan metode pembelajaran penemuan terbimbing ini guna untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, perlu adanya pengembangan kemampuan siswa utamanya dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini bisa dilaksanakan dan dicapai melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat guna sehingga bisa menciptakan generasi yang aktif dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah utamanya dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan permasalahan ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai “ *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Teorema Pythagoras dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diberikan guru.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir analitis terutama pada soal-soal yang memerlukan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika utamanya dalam hal kepedulian siswa terhadap tugas yang diberikan guru.
4. Kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada guru sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dinilai kurang sehingga siswa lebih banyak menghafal dan materi yang diterima tidak bertahan lama di benak siswa.
5. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas dan dengan mempertimbangkan kemampuan dan waktu penulis, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan penggunaan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikelas VIII-A SMP Negeri 2 Limboto Barat?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing pada materi teorema Pythagoras di kelas VIII-A SMP Negeri 2 Limboto Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan mengembangkan pengetahuan tentang proses belajar matematika, terutama tentang upaya peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode penemuan terbimbing. Disamping itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dalam

proses belajar mengajar matematika. Secara Khusus penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Bagi peserta didik, dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan dan siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi pendidik, dapat meningkatkan wawasan tentang pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan daya serap yang baik dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran utamanya pada mata pelajaran matematika.
- d. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan lagi dalam penelitian yang lebih luas.